

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Budaya merupakan sebuah sistem yang mempunyai koheransi . Bentuk- bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan, mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Setiap masyarakat akan mengembangkan unsur-unsur budayanya tanpa terlepas dari pengaruh unsur lingkungan geografis dan ekologis yang dihadapi.<sup>1</sup> Seperti di Pekalongan, sebuah kota kecil yang terletak di pesisir pantai utara Jawa ini memiliki berbagai aliran budaya yang masih terjaga eksistensinya sampai sekarang.

Bukan hanya budaya Jawa, di kota pekalongan budaya Tionghoa, India, Arab, Eropa, hidup rukun berdampingan, terbukti dengan adanya tempat ibadah dari berbagai agama yang terletak berdampingan dalam satu kompleks. Seiring berjalannya waktu, budaya dari berbagai ras tersebut membaaur menjadi satu menjadi sebuah budaya yang baru hingga berkembang menjadi sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu tradisi ngumbulke balon.

---

<sup>1</sup> Sujarwa, Manusia dan Fenomena Budaya: Yogyakarta: UAD Yogyakarta, 1999. Hal 7

Tradisi *ngumbulke* balon berawal dari tradisi warga Indo-Eropa yang menetap di Pekalongan pada zaman penjajahan Belanda. Kemudian dipadukan dengan budaya Tionghoa berupa *mercon* yang digunakan sebagai bandul atau pemberat pada balon tersebut. Sebagai makhluk yang mempunyai akal dan pikiran, setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Sejak lahir manusia telah ditetapkan sebagai penerima sebuah kebudayaan oleh orang yang mendahuluinya. Artinya, manusia sebagai ahli waris kebudayaan dimana kebudayaan tersebut diturunkan tanpa surat wasiat. Lalu kebudayaan yang telah turun-temurun di dalam suatu masyarakat itu disebut tradisi.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, Pemuda Jiwabi Kelurahan Kuripan Lor Gang 1 B Kota Pekalongan juga berpikiran demikian. Sebuah warisan berupa tradisi *ngumbulke* balon masih mereka jaga dengan suka cita, meskipun mereka harus “kucing-kucingan” dengan aparat kepolisian terkait dengan ancaman hukum pidana mengenai larangan membuat dan menerbangkan balon pada saat bulan Syawal di Pekalongan. Artinya telah terjadi sebuah kontestasi antara kedua belah pihak dalam memperebutkan kekuasaan. Pemerintah berusaha menegakkan hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan pemuda Jiwabi berusaha mempertahankan tradisinya meskipun bertentangan dengan hukum.

---

<sup>2</sup> Mardimin, Johannes.. *Jangan Tangsi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002. Hal 12

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kontestasi kekuasaan pada komunitas Jiwabi di kelurahan Kuripan Lor Kota Pekalongan pada tahun 2018?

## **C. Tujuan Pelaksanaan Skripsi Aplikatif**

1. Mengetahui proses kontestasi yang terjadi antara komunitas Jiawabi dan Pemerintah Kota Pekalongan dalam pelaksanaan tradisi *ngumbulke balon*
2. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang perjuangan komunitas Jiwabi dalam mempertahankan tradisi *ngumbulke balon*
3. Memberikan pengaruh kepada semua lapisan masyarakat, khususnya warga kota Pekalongan bahwa sebuah tradisi yang sudah berjalan turun temurun sudah seharusnya tetap dijaga ke eksistensinya.
4. Untuk memberikan pandangan kepada pemerintah agar tidak hanya melarang tradisi *ngmbulke balon* namun juga memberikan solusi atau alternatif lain.

#### **D. Manfaat Skripsi Aplikatif**

1. Sisi Praktis
  - a. Mengetahui lebih lanjut tentang kontestasi yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *ngumbulke balon*
  - b. Menambah wawasan tentang dunia film khususnya dalam memproduksi sebuah film dokumenter
  - c. Memperkenalkan tradisi *Ngumbulke balon* ke daerah lain melalui film dokumenter
  - d. Memberikan pengetahuan tentang permasalahan Tradisi dan Negara melalui sudut pandang masyarakat Pekalongan
2. Sisi Akademis
  - a. Dapat mempraktekan ilmu yang telah di dapatkan selama menjalani Perkuliahan
  - b. Diharapkan menjadi acuan mahasiswa lainnya dalam penusunan laporan skripsi aplikatif serta diharapkan menjadi refrensi dalam proses produksi film dokumenter.

#### **E. Target Audiens**

Target dalam film inia dalah umum. Seluruh khalayak dapat menyaksikan film ini karen film ini bertujuan untuk mengingatkan kepada semua pihak bahwa sebuah tradisi harus tetap lestari.

## F. Alur Proses Pembuatan Karya Skripsi Aplikatif

Dalam Membuat sebuah karya film,ada beberapa tahapan proses yang harus ditempuh untuk menghasilkan sebuah film yang berkualitas. Adapun tahapan yang dilalui dalam proses produksi film dokumenter Ngumbulke Tradisi adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra produksi

Dalam tahapan ini ada beberapa point yang harus dilalui yaitu:

#### a. Menganalisa Ide Cerita

Dalam memproduksi sebuah film kita harus menentukan tujuan untuk apa film tersebut dibuat. Jika tujuan telah ditentukan maka detail cerita dan proses produksinya akan terlihat lebih mudah. Ide dari film Ngumbulke Tradisi ini dilatar belakangi kehidupan produser sebagai pelaku yang juga menjalankan tradisi *ngumbulke* balon. Namun masyarakat yang tinggal di daerah produser tinggal kini mulai meninggalkan tradisi tersebut. hal ini dikarenakan tempat tinggal produser yang berdekatan dengan kantor Polsek Pekalongan Selatan sehingga lebih memudahkan pihak kepolisian untuk melakukan razia di daerah tempat tinggal produser.

#### b. Menyiapkan Naskah Skenario

Setelah tema atau ide pokok film ditentukan maka langkah selanjutnya adalah membuat skenario. Skenario bisa di buat dengan mengumpulkan data berdasarkan riset yang telah dilakukan. Dalam riset ini produser melakukan pendekatan kepada narasumber ataupun pihak-pihak terkait dengan cara

berdiskusi kepada pemuda-pemuda daerah lain yang masih berkeinginan melaksanakan tradisi *ngumbulke* balon.

c. Hunting Lokasi

Hunting lokasi di diperlukan untunk menentukan *angle* kamera agar terlihat bagus secara visual dan beba dari gangguan. Hal ini akan sangat membantu menentukan, jam produksi berasarkan arah cahaya, keramaian lokasi dan lain lain.

2. Tahap Produksi (shooting)

Tahap ini merupakan tahap yang aling menentukan keberhasilan penciptaan sebuah karya film dokumenter. Dalam sebuah film dokumenter untuk menghasilkan suara yang baik maka diperlukan jenis microphone yang tepat dan berkualitas tinggi. Jenis microphone yang dapat digunaka adalah yang mudah dibawa, peka terhadap sumber suara dan mampu meredam noise atau gangguan suara didalam dan diluar ruangan.

Menentukan latar belakang atau background dalam pengambilan gambar juga sangat perlu diperhatikan, setting tidak selalu berbentuk bangunan

3. Tahap Pasca Produksi (editing) :

Dalam tahap ini dilakukan proses editing dengan menggabungkan video yang diperlukan yang dikombinasikan dengan berbagai transisi dan sound yang diperlukan menggunakan software adobe premiere.